



Pengaruh Terapi Zikir terhadap Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh

Sinta Asmaya^{1*}, Syukriadi², Mansuriza³

¹⁻³ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syukriadi@abulyatama.ac.id¹

Abstract. Schizophrenia is a severe mental disorder often accompanied by various psychopathological manifestations, one of which is auditory hallucinations that limit social functioning and reduce the quality of life of affected individuals. Dhikr therapy, as a psychoreligious approach, is believed to provide inner peace and reduce the intensity of hallucinatory symptoms. This study aims to evaluate the effectiveness of dhikr therapy among schizophrenia patients with auditory hallucinations who were treated at Aceh Mental Hospital. The research employed a quasi-experimental design with a pretest–posttest model and purposive sampling technique, involving 15 patients experiencing auditory hallucinations. The intervention was conducted for three consecutive days, with each session lasting 10–20 minutes and consisting of a sequence of dhikr recitations including istighfar, tasbeih, tahmid, and takbir. The severity of hallucinations was measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Data analysis was performed using the Wilcoxon test. The results showed a significant decrease in auditory hallucination scores with a p-value of 0.001. These findings indicate that dhikr therapy is effective in helping patients manage hallucinatory symptoms and may serve as a non-pharmacological therapeutic alternative in psychiatric nursing care for schizophrenia patients.

Keywords: Auditory Hallucinations; Dhikr Therapy; Nonpharmacological; Psychoreligious Approach; Schizophrenia

Abstrak. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang sering disertai berbagai manifestasi psikopatologis, salah satunya halusinasi pendengaran yang dapat membatasi kemampuan sosial dan menurunkan kualitas hidup penderita. Terapi zikir, sebagai pendekatan psikoreligius, diyakini mampu memberikan ketenangan batin serta menurunkan intensitas gejala halusinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi zikir terhadap pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest dan teknik purposive sampling, melibatkan 15 pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, masing-masing sesi berdurasi 10–20 menit dengan rangkaian zikir meliputi istighfar, tasbeih, tahmid, dan takbir. Tingkat keparahan halusinasi diukur menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skor halusinasi pendengaran dengan nilai $p = 0,001$. Temuan ini menegaskan bahwa terapi zikir efektif membantu pasien mengendalikan halusinasi, serta dapat dijadikan alternatif terapi nonfarmakologis dalam keperawatan pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran; Nonfarmakologis; Pendekatan Psikoreligius; Skizofrenia; Terapi Zikir

1. LATAR BELAKANG

Menurut laporan internasional tahun 2018, kawasan Asia menempati peringkat atas terkait prevalensi skizofrenia secara global. Daerah Asia Selatan serta Asia Timur tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penyandang skizofrenia terbanyak, masing-masing diperkirakan mencapai 7,2 juta dan 4 juta kasus. Sementara itu, Asia Tenggara berada di urutan ketiga dalam daftar tersebut, dengan total kasus skizofrenia sekitar 2 juta jiwa (Charlson et al., 2018).

Data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (2022) menunjukkan bahwa skizofrenia, sebagai gangguan psikis berat, dialami hampir oleh satu dari setiap 300 individu secara global, sehingga diperkirakan total penderita skizofrenia di dunia mencapai sekitar 24

juta jiwa. Sementara itu, laporan dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menyebutkan persentase penyandang gangguan jiwa di tanah air sebesar 58,95%. Dari 16 provinsi yang melakukan pelaporan, Kepulauan Bangka Belitung menduduki posisi tertinggi dengan angka prevalensi sebesar 98%, diikuti oleh Sulawesi Tengah dengan 97,6%. Sebaliknya, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan angka kasus terendah, yakni 37,6%.

Menurut Profil Kesehatan Aceh tahun 2019, tercatat terdapat 12.327 kasus gangguan jiwa berat, yang mewakili 92% dari total kasus serupa di provinsi tersebut. Sementara itu, Kabupaten Aceh Besar melaporkan 1.762 kasus, sedangkan di wilayah Banda Aceh jumlahnya mencapai 126 kasus (Profil Kesehatan Aceh, 2019).

Mengacu pada catatan medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Aceh tahun (2024), tercatat sebanyak 8.745 individu menjalani perawatan jalan akibat gangguan jiwa tipe Skizofrenia Paranoid, yang merepresentasikan 76,78% dari seluruh kasus. Sementara itu, pasien yang dirawat inap dengan diagnosis serupa mencapai angka 2.392 orang, atau sekitar 96,22% dari keseluruhan penghuni bangsal rumah sakit sepanjang periode tersebut.

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan psikiatri berat yang memengaruhi komunikasi individu, memicu disintegrasi dengan kenyataan melalui gejala seperti halusinasi dan ilusi, serta menyebabkan munculnya perilaku yang tidak lazim atau monoton. Selain itu, penderita juga mengalami defisit dalam fungsi kognitif, khususnya dalam kemampuan berpikir secara abstrak, sehingga aktivitas harian menjadi terhambat secara signifikan. Dengan demikian, terlihat bahwa halusinasi merupakan bagian dari manifestasi gejala pada individu yang didiagnosis skizofrenia (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Selain itu, gangguan ini dikategorikan sebagai penyakit jiwa, karena mengganggu proses berpikir dan emosi seseorang, menghasilkan sejumlah gejala yang secara langsung memberikan dampak negatif terhadap kualitas kehidupannya (Wicaksono & Susilowati, 2019).

Beragam indikator klinis halusinasi, di antaranya ialah berbicara tanpa lawan bicara, kesulitan dalam memilah mana situasi nyata dan imajinatif, perilaku isolatif dari orang lain, serta ekspresi wajah seperti senyum atau tawa yang muncul tanpa stimulus eksternal. Apabila kondisi ini tidak segera memperoleh penanganan, dapat berimplikasi pada perubahan perilaku yang serius seperti kecenderungan agresif, mengasingkan diri dari masyarakat sekitar, hingga risiko melakukan tindakan bunuh diri (Gasril et al., 2020).

Apabila individu yang mengalami halusinasi tidak segera memperoleh penanganan yang memadai, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak serius, seperti perilaku agresif yang meningkat, kecenderungan melakukan bunuh diri, isolasi sosial, serta risiko yang mengancam keselamatan dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dari beberapa tipe

halusinasi yang teridentifikasi, yang paling sering ditemukan adalah halusinasi pendengaran dengan prevalensi mencapai 70%, diikuti oleh halusinasi visual sekitar 20%, sementara halusinasi yang melibatkan indera rasa, sentuhan, dan penciuman hanya sekitar 10% (Abdurkhman & Maulana, 2021).

Zikir merupakan sebuah bentuk aktivitas spiritual yang dilakukan secara konsisten, yang bertujuan untuk membangun kondisi mental yang jernih serta mendukung terciptanya sikap positif dalam perilaku individu. Praktik zikir sendiri memiliki beragam metode, mulai dari pelafalan yang lantang hingga cara yang lebih hening dan penuh ketenangan. Dalam konteks klinis, penggunaan terapi zikir dapat direkomendasikan bagi pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Ketika terapi zikir dilakukan secara rutin dengan tingkat konsentrasi yang tinggi, aktivitas ini berpotensi untuk memengaruhi intensitas munculnya halusinasi, membantu pasien mengatasi suara-suara ilusif dengan mengalihkan fokus mereka, sekaligus memberikan kesempatan untuk melakukan relaksasi serta meditasi melalui pendekatan spiritual (Puspita et al., 2022).

Pelafalan zikir yang dilakukan secara tepat diyakini mampu memberikan rasa ketenangan serta meredakan ketegangan batin seseorang. Penggunaan terapi zikir sebagai pendekatan intervensi juga relevan bagi individu yang mengalami halusinasi, khususnya dalam hal pendengaran. Ketika peserta terapi melaksanakan zikir secara konsisten dan berfokus penuh, aktivitas ini berpotensi menimbulkan efek positif berupa distraksi terhadap suara-suara yang tidak nyata, sehingga pasien dapat lebih teralihkan dan mengatasi pengalaman halusinatoris yang muncul melalui keterlibatan aktif dalam zikir (Raziansyah & Tazkiah 2023).

Intan Mega Putri, et al (2021) mendokumentasikan adanya perbedaan signifikan pada manifestasi klinis serta kapasitas zikir pasien sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi zikir. Sementara itu, penelitian yang dianalisis oleh Sutri Yani, R (2023) membahas dampak intervensi terapi zikir terhadap reduksi frekuensi halusinasi pendengaran. Penelitian tersebut menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan *pretest* dan *posttest*, melibatkan 15 partisipan yang mengalami halusinasi pendengaran. Proses rekrutmen peserta dilakukan melalui metode *consecutive sampling*, sedangkan data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Hasil analisis statistik memperlihatkan nilai signifikansi $p = 0,001$, yang mengindikasikan adanya efek positif dari terapi zikir dalam mengurangi frekuensi halusinasi pada kelompok responden yang diteliti.

Hasil serupa juga diperoleh oleh Akbar dan Rahayu (2021), di mana studi kasus yang mereka lakukan didasarkan pada metode deskriptif dan menggunakan pendekatan proses keperawatan untuk mengkaji dua individu yang mengalami salah satu masalah dominan dalam

praktik asuhan keperawatan terhadap halusinasi pendengaran. Penelitian ini dilaksanakan melalui pemberian intervensi secara langsung kepada pasien, kemudian dianalisis perubahan atau dampak yang muncul sebagai akibat dari perlakuan tersebut. Pelaksanaan terapi zikir secara rutin, yakni dengan mengulang bacaan zikir secara fokus dan perlahan selama 10 hingga 20 menit setiap hari mulai dari hari pertama hingga hari ketiga, terbukti memberikan pengaruh positif pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Intervensi ini sebagai bentuk *psikoreligius* menunjukkan bahwa zikir bukan hanya berperan sebagai pelengkap terhadap pendekatan umum dalam mengendalikan halusinasi dan penggunaan medikasi, tetapi juga memberi efek tersendiri terhadap stabilitas emosional pasien. Beberapa pasien melaporkan adanya peningkatan ketenangan batin serta kualitas tidur yang lebih baik setelah melaksanakan zikir, sesuai dengan tuntunan yang diberikan selama terapi berlangsung.

Terapi zikir dimaksudkan untuk meredakan kecemasan, menjaga individu dari pengaruh negatif seperti bisikan setan maupun ancaman yang datang dari lingkungan sekitar, serta berperan dalam mencegah tindakan tercela dan perilaku menyimpang. Selain itu, praktik spiritual ini memiliki potensi dalam menciptakan ketenteraman batin sekaligus membantu membersihkan kegelisahan psikis (Potter, 2012 dalam Emulyani & Herlambang, 2020).

Oleh karena itu, pelaksanaan terapi zikir memperoleh dukungan bukti ilmiah sebagai wujud nyata keterikatan religius individu. Di sisi lain, iman dianggap sebagai sumber energi spiritual yang mampu dimaksimalkan guna menghadapi masalah kesehatan. Dari sudut pandang psikologis, aktivitas zikir diyakini mampu memperkuat kualitas keimanan, mendorong sikap taat, memupuk kejujuran, meningkatkan ketahanan batin, serta membentuk kematangan dalam mengarungi kehidupan (Abdurkhman & Maulana, 2021).

Melalui pengamatan yang dilakukan penulis terhadap tiga individu dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi *auditorik* di Rumah Sakit Jiwa Aceh, teridentifikasi bahwa masing-masing pasien mampu mengungkapkan secara rinci gangguan yang mereka alami. Pada kasus pertama, pasien mengakui sering kali mendengar bisikan yang memberikan perintah untuk melakukan tindakan bunuh diri. Sementara itu, pasien kedua mengisahkan pengalaman mendengar suara yang terus-menerus merendahkan dan menyampaikan komentar negatif mengenai penampilan serta kelayakan dirinya untuk dicintai orang lain. Sebaliknya, pada pasien ketiga, halusinasi yang dialami berupa suara yang meyakinkannya bahwa anaknya masih hidup, walaupun kenyataannya telah meninggal. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh terapi zikir terhadap pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

2. KAJIAN TEORITIS

Skizofrenia merupakan suatu kondisi gangguan jiwa yang serius, di mana individu mengalami hambatan dalam proses penalaran serta kesulitan dalam membedakan antara realitas dengan imajinasi, sehingga kerap kehilangan kemampuan untuk mempertahankan kontak dengan dunia nyata (Alfiani & Puspaneli, 2023). Gangguan ini diklasifikasikan sebagai psikosis, yakni jenis gangguan psikiatris yang memperlihatkan adanya distorsi pada aspek pemikiran, persepsi, ekspresi emosi, komunikasi verbal, citra diri, serta pola perilaku seseorang. Manifestasi yang sering terjadi diantaranya ialah munculnya halusinasi, seperti mendengarkan suara atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, serta terbentuknya delusi keyakinan yang salah dan tidak sesuai dengan kenyataan (Paramita, 2021).

Halusinasi didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis di mana individu mengalami distorsi persepsi yang melibatkan indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, ataupun rasa. Penderita halusinasi umumnya menunjukkan tanda kecemasan yang intens dan berlangsung lama, menghasilkan kesulitan dalam mengevaluasi realitas, disintegrasi identitas diri, serta penyimpangan perilaku. Pada kasus skizofrenia, ketidakstabilan emosi kerap muncul, yang diekspresikan melalui kecenderungan untuk terlibat dalam perdebatan, perselisihan, serta peningkatan perilaku gelisah dan amarah yang sukar dijinakkan (Hindrastuti, 2020).

Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini telah diperlihatkan melalui studi yang dilakukan oleh Adrienne Fashihah et al., (2024), yang membahas efektivitas terapi zikir dengan jari pada pengendalian halusinasi auditori pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis, Bangka Belitung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pra-eksperimental serta analisis statistik T-test, dengan data hasil yang dianalisis secara univariat dan bivariat. Temuan utama menunjukkan bahwa sebelum terapi zikir dengan jari diberikan, skor halusinasi berkisar pada rata-rata 18.3246, sementara setelah intervensi terapi tersebut, nilai rata-rata menurun menjadi 15.2719. Uji statistik lebih lanjut mengindikasikan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan antara skor halusinasi sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi zikir dengan jari sebagai bentuk pengendalian gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimental*, mengadopsi rancangan *one group pretest-posttest*, yang berarti penelitian dilaksanakan melalui pemberian intervensi serta evaluasi sebanyak dua kali terhadap satu kelompok partisipan. Jumlah keseluruhan pasien skizofrenia yang menjadi populasi ialah 518 orang, sementara sampel terdiri dari 15 individu yang telah teridentifikasi mengalami halusinasi pendengaran. Pemilihan responden dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, berlandaskan ketentuan dari Sugiono (2018), yang merekomendasikan bahwa jumlah sampel pada penelitian *quasi eksperimental* idealnya antara 10 hingga 20 partisipan. Adapun syarat inklusi bagi peserta penelitian meliputi; pasien pengidap skizofrenia dengan halusinasi pendengaran pada tingkat 1 *comforting* (sedang) yang tengah menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Aceh, berada dalam kondisi stabil dan mampu melakukan komunikasi, memiliki kemauan untuk berpartisipasi sebagai responden dan menunjukkan sikap kooperatif, serta beragama Islam. Penyelenggaraan penelitian berlangsung di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada rentang waktu 10 Maret hingga 19 Mei 2025. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis secara univariat dan bivariat dengan penerapan uji *Wilcoxon*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Ruangan		
Teratai	5	33.3
Jeumpa	7	46.7
Bougenvil	3	20.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	33.3
Perempuan	5	66.7
Total	15	100.0

Sumber Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Hasil identifikasi karakteristik peserta menunjukkan bahwa responden terbanyak berasal dari ruang Jeumpa, yaitu sejumlah 7 orang (46,7%), disusul ruang Teratai sebanyak 5 responden (33,3%), serta ruang *Bougenvil* tercatat 3 responden (20,0%). Jika ditinjau dari aspek gender, kelompok perempuan mendominasi dengan jumlah 10 responden (66,7%), sedangkan kelompok laki-laki berjumlah 5 responden (33,3%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Statistik Uji *Wilcoxon Rank Test*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-Test</i>	15	7	11	9.67	1.291
<i>Post-Test</i>	15	5	9	7.20	1.265
Selisih				2.47	

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terjadi penurunan halusinasi dengan score *Pre-Test* (9,67) sedangkan score *Post-test* (7,20) dan nilai Minimum *Post-test* menurun dibandingkan nilai Minimum *Pre-test*. Maka nilai selisihnya adalah 2,47.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Kelompok	Statistic	<i>Shapiro-Wilk</i> Df	P Value
<i>Pre-Test</i>	0.881	15	0.049
<i>Post-Test</i>	0.871	15	0.035

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Uji *Shapiro-Wilk* yang dilakukan pada data *Pre-Test* menghasilkan *p-value* sebesar 0,049, sedangkan pada data *Post-test* *p-value* tercatat 0,035. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal karena masing-masing *p-value* berada di bawah ambang 0,05, sehingga dapat dikategorikan sebagai data non-normal.

Tabel 4. Uji *Wilcoxon Rank Test*

Uji <i>Wilcoxon Rank Test</i>	Hasil
<i>Negative Rank</i>	15 ^a
<i>Positive Rank</i>	0 ^b
Ties	0 ^c
Total	15
p-value	0.001

- Total skor post test < skor pre test
- Total skor post test > skor pre test
- Total skor post test = skor pre test

Pada data yang tersaji pada tabel 4.5, pelaksanaan uji statistik *Wilcoxon Rank Test* mengungkapkan bahwa sebanyak 15 partisipan memperlihatkan penurunan intensitas halusinasi pendengaran setelah memperoleh intervensi terapi zikir, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Negative Rank*. Di sisi lain, kategori *Positif Rank* tidak mendapati adanya responden yang mengalami eskalasi gejala halusinasi pendengaran usai mendapatkan terapi tersebut. Sementara itu, tidak terdapat peserta yang memiliki skor identik antara penilaian *Pre-Test* dan *Post-test* atau yang tercatat sebagai Ties. Berdasarkan hasil pengujian dengan *Wilcoxon Rank Test*, diketahui *p-value* sebesar 0.001, yang berada di bawah ambang signifikansi 0.05. Capaian ini mengindikasikan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat ditegaskan bahwa pemberian

terapi zikir berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi karakteristik kelompok ruangan yang paling banyak di ruang Jeumpa, dan responden paling banyak dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang sedangkan Perempuan 5 orang. Merujuk pada temuan penelitian ini, kondisi para peserta yang diamati sebelum intervensi terapi zikir menunjukkan bahwa semua responden memiliki Tingkat halusinasi di kategori sedang (sesuai dengan kriteria inklusi) sebanyak 15 orang dengan presentase (100%) dengan skala halusinasi yang berbeda-beda dari skala 7 sampai 11. Setelah diberikan terapi zikir pada responden, skala yang responden dapatkan menurun dari skala sebelum diberikan terapi zikir yaitu berbeda-beda. Hal ini berarti ada penurunan halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi zikir.

Berdasarkan hasil *descriptive statistic* uji *Wilcoxon* didapatkan adanya penurunan dengan perbandingan hasil eksperimen yaitu *Pre-Test score* (9.67) sedangkan *Post-test score* (7.20) dengan selisih *score* nya (2.47) dan didapatkan *p value* (0.001). Hasil analisis menggunakan *WilcoxonRank Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat peserta penelitian yang mengalami eskalasi gejala halusinasi pendengaran pasca pelaksanaan terapi zikir. Sebaliknya, diketahui terdapat 15 orang responden yang menunjukkan penurunan intensitas halusinasi pendengaran setelah intervensi tersebut dilakukan. Sementara itu, tidak ditemukan adanya responden yang skor tingkat halusinasi pendengarannya tetap antara sebelum dan sesudah menerima terapi zikir.

Hal ini sejalan dengan teori keperawatan (Haddock,1994) yang berfokus pada pengembangan instrument untuk mengukur gejala halusinasi pendengaran. Haddock dan koleganya mengembangkan sebuah alat penilaian yang terdiri dari 11 item pertanyaan untuk mengidentifikasi dan menilai tingkat keparahan halusinasi pendengaran pada pasien. Teori ini relevan dalam praktik keperawatan jiwa, terutama dalam penanganan pasien dengan gangguan jiwa seperti skizofrenia yang sering mengalami halusinasi pendengaran. Dengan demikian, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih *holistic* dan berpusat pada kebutuhan pasien.

Penemuan yang sejalan dikemukakan oleh Emulyani,H (2020) dalam penelitiannya berjudul pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi di RSJ Tampan Provinsi Riau. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis *quasi-experimental*, yang melibatkan seluruh pasien halusinasi dari dua ruang perawatan, yakni Sebayang dan Indragiri, dengan jumlah total responden sebanyak 21 orang. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata pengendalian halusinasi pada kelompok pasien

sebelum diberikan terapi zikir adalah 16,90. Setelah intervensi dilakukan, rata-rata tersebut turun secara signifikan menjadi 5,48, dengan tingkat signifikansi statistik $p = 0,000$, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi zikir terbukti memberikan dampak yang nyata terhadap perbaikan kontrol halusinasi pada pasien yang mengalami gangguan tersebut. (Emulyani,H, 2020)

Temuan serupa juga diungkapkan dalam studi yang dilaksanakan oleh Pratiwi Gasril, et al (2020), yang meneliti pengaruh pendekatan *psikoreligius* menggunakan terapi zikir dalam mengelola gejala halusinasi pendengaran di antara pasien skizofrenia muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Penelitian tersebut menggunakan desain metode kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimental*, di mana sebanyak 20 peserta terlibat dalam pelaksanaannya. Dari data yang didapatkan, terapi zikir terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pengendalian halusinasi pendengaran pada kelompok pasien skizofrenia, tercermin melalui nilai p sebesar 0,000. Oleh karena itu, intervensi *psikoreligius* ini berpotensi diterapkan sebagai terapi pelengkap untuk membantu pasien yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutri yani, R (2023), yang mengeksplorasi dampak terapi zikir dalam menurunkan intensitas halusinasi auditori. Penelitian tersebut merupakan studi kuasai-eksperimental dengan rancangan *pretest* dan *posttest*, melibatkan 15 partisipan yang mengalami halusinasi. Pemilihan subjek menggunakan metode *consecutive sampling*, sementara pengolahan datanya memanfaatkan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh signifikansi sebesar $p = 0,001$, yang mengindikasikan adanya pengaruh bermakna pemberian terapi zikir terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran.

Peneliti meyakini bahwa tindakan intervensi yang diaplikasikan dalam studi ini mampu memberikan dampak signifikan terhadap penurunan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien. Dengan terapi zikir pada pasien halusinasi pendengaran dapat menerima dan merespons terapi zikir dengan baik, sehingga dapat membantu mengurangi gejala halusinasi pendengaran karena ada terjadinya keseimbangan *neurotransmitter* seperti dopamin dan serotonin di dalam otak yang sering kali terganggu pada pasien gejala halusinasi pendengaran. Neurotransmitter adalah sel saraf otak yang mengatur sinyal seperti mood dan emosi seseorang dalam mengontrol gerakan tubuh, seperti dopamin yang mengirimkan perasaan dan serotonin yang mengatur regulasi mood dan emosi. Maka dari itu peneliti berasumsi terapi zikir dapat mengatur keseimbangan neurotransmitter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui analisis terhadap 15 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas individu menunjukkan tingkat halusinasi pendengaran pada kategori sedang sesuai dengan standar inklusi sebelum intervensi dilakukan, dengan rentang skor antara 1–11 dan nilai rata-rata sebesar 9,67. Setelah terapi zikir diterapkan, rata-rata skor tingkat halusinasi berkurang menjadi 7,20, sehingga terdapat penurunan sebesar 2,47 poin. Analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,001, yang mengindikasikan bahwa terapi zikir berperan signifikan dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada penderita skizofrenia yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya terapi zikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran serta menumbuhkan kesadaran akan perlunya pengendalian diri terhadap gejala tersebut. Bagi institusi pendidikan, data penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi rujukan maupun sumber pengetahuan yang berguna dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di bidang keperawatan jiwa dan terapi psikoreligius. Selanjutnya, bagi tempat penelitian, temuan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan terkait efektivitas terapi zikir terhadap individu dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi auditif di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pembanding untuk mengembangkan studi lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan topik “Pengaruh Terapi Zikir terhadap Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh.”

DAFTAR REFERENSI

- Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2021). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi psikoreligius: Zikir pada pasien halusinasi pendengaran. *NersMuda*, 2(2), 66–72. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Alfiani, T., & Puspaneli, I. (2023). Psikoedukasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan merawat penderita skizofrenia.
- Charlson, F. J., et al. (2018). Global epidemiology and burden of schizophrenia.
- Devi, L. P., et al. (2022). Penerapan terapi spiritual: Zikir terhadap tanda gejala halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 138. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/302>
- Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>
- Fadul, F. M. (2019). Halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 1–5.
- Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh terapi psikoreligius: Zikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 821–826. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1063>
- Hindrastuti. (2020). Terapi penurunan tingkat kecemasan pada pasien skizofrenia: Literatur review. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada 31 Januari 2019 dari
- Mental Health UK. (2020). *Schizophrenia*.
- Paramita, T. (2021). Dinamika pasien dengan gangguan skizofrenia. *Psikologi*, 17(1), 12–19.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: ANDI Press.
- Wicaksono, M. A. S., & Susilowati, I. (2019). Perlindungan hukum hak penyandang gangguan jiwa yang menggelandang di Kabupaten Jombang. *Digilib Unesa*, 53(9), 1689–1699.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Prevalensi skizofrenia*.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Schizophrenia*.